

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, istilah narsisme lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang tinggi. Pada dasarnya narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Istilah narsisme dalam psikologi dapat digolongkan pada salah satu gangguan kepribadian. Hal ini ditunjukkan bahwa individu menampilkan suatu pola yang berlebihan dan rasa percaya diri yang tinggi serta cenderung tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan diri sendiri, sehingga dalam kehidupan sosial cenderung menonjolkan kenyamanan akan kesendirian dan individualistik.

Kernberg (1980) mengemukakan bahwa perilaku narsisme terjadi ketika adanya kerancuan antara diri yang ideal dan diri sejati, kendati demikian narsistik bukan merupakan gangguan kepribadian yang berat karena masih adanya struktur kohesif yang berada dalam diri individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2010, hlm. 1) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri dan penghargaan diri maka semakin tinggi tingkat gangguan perilaku narsistik. Dalam kehidupan sosial, tata aturan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat menjadi batasan bagi remaja dalam berperilaku. Remaja yang berada pada masa transisi rentan dalam mengendalikan emosi dan bukan menjadi rahasia umum bahwa perilaku remaja yang labil teraktualisasi pada perilaku narsis. Menurut Utama (2010, hlm. 2), “bagi remaja, mewujudkan perilaku yang mantap dan sesuai dengan lingkungan bukanlah suatu hal yang mudah”.

Fenomena yang berkembang saat ini adalah penggunaan situs jejaring sosial yang digunakan sebagai wadah bagi remaja untuk mengaktualisasikan diri dalam berekspresi. Survei dari *Pew Internet & American Life Project* menyatakan, 54%

pengguna internet punya kebiasaan mengunggah potret dirinya ke dalam Facebook, Twitter, atau jejaring sosial lainnya (Kompas.com).

Hasil bidikan foto narsis tersebut membanjiri internet dan jejaring sosial. Selain itu, detikhealth.com juga memaparkan peneliti dari *The Ohio State University* menemukan bahwa pria yang lebih sering memposting foto selfie dibandingkan orang lain cenderung memiliki skor narsisme yang tinggi. Penelitian lain mengungkapkan bahwa hampir 75% individu yang didiagnosis narsisme adalah laki-laki (Vaknin, 2007).

Orang yang memiliki sifat narsis tidak hanya yang gemar memotret diri sendiri lalu mengunggahnya di media sosial, akan tetapi juga gemar membanggakan diri sendiri pada orang lain. Jennifer Golbeck, Profesor University of Maryland (Kompas.com) mengungkapkan dalam penelitian-penelitian terdahulu, orang-orang bersifat narsis cenderung tidak disukai oleh orang-orang yang mengenalnya.

Ojanen *et al.* (2012) dalam penelitiannya menyatakan adanya hubungan antara narsisme, temperamen, agresi fisik, dan agresi relasional antar teman sebaya pada remaja. Narsisme memicu munculnya perilaku agresi fisik pada laki-laki, serta agresi fisik dan relasional pada laki-laki dan perempuan.

Setiap individu, terutama pada fase remaja, memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan pengamatan, pikiran, ingatan, dan fantasi ke dalam sebuah perilaku. Perilaku sulit untuk dibatasi karena setiap individu secara naluriah akan menampilkan suatu tindakan sebagai hasil dari pengaktualisasian diri. Bentuk aktualisasi diri setiap remaja berbeda-beda, salah satunya ditampilkan melalui perilaku narsisme agar remaja mendapatkan pengakuan serta pengaguman dari lingkungannya.

Pada usia yang berada pada masa transisi, remaja sudah mulai memiliki minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri, Remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan serta daya tarik. Menurut Kernan (Santrock, 1980, hlm. 220) “penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi”. Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara

Wida Widiyanti, 2016

PROFIL PERILAKU NARSISME PESERTA DIDIK SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlebihan memiliki kecenderungan narsis, namun biasanya memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri. Halgin dan Whitbourne (2010, hlm. 102) menjelaskan bahwa “mereka memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri dan terus merasa kesal terhadap orang lain yang mereka rasa lebih sukses, cantik dan cerdas”.

Beck, dkk., (Whitbourne dan Halgin 2010, hlm. 103) berasumsi bahwa:

Orang-orang dengan narsisme berpegang pada gagasan ketidakmampuan menyesuaikan diri sendiri, termasuk pandangan bahwa mereka adalah orang yang luar biasa yang pantas diperlakukan lebih baik dari pada manusia biasa.

Cakupan narsisme lebih luas tidak hanya dipandang dari segi gaya hidup, dan finansial, tetapi juga kekuasaan, prestasi, fisik dan penampilan. Individu yang mempunyai kecenderungan narsisme lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadi. Hal ini juga memberikan pengaruh cukup besar dalam pergaulan sehari-hari dan biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa penentu karena pada periode ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. “Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan” (Soekanto, 1990, hlm. 414). Pada fase ini, remaja memerlukan bimbingan sehingga sekolah berperan penting untuk membantu peserta didik yang berada dalam fase remaja untuk dapat menentukan perilaku yang sesuai dengan porsinya.

“Pendekatan psikodinamika dalam menangani orang dengan perilaku narsis didasari oleh perspektif bahwa mereka kurang mengalami penghargaan pada masa kanak-kanak untuk perilaku positif” (Halgin & Whitbourne, 2010, hlm. 103). Individu yang menampilkan perilaku narsisme dalam kehidupan mereka mengekspresikan rasa ketidakamanan pada masa kanak-kanak dan kebutuhan mereka untuk diperhatikan. Perasaan ketidakamanan diungkapkan secara berlawanan dengan mengembangkan jati diri yang salah dengan pemikiran yang tidak realistis mengenai kemampuan mereka.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka dilakukan penelitian terhadap profil perilaku narsisme peserta didik yang berada pada fase remaja di sekolah menengah pertama, agar dapat mengetahui serta memahami permasalahan yang terjadi pada remaja secara lebih mendalam. Penelitian ini sebagai upaya awal guna mencegah perilaku narsisme menjadi suatu kelainan kepribadian pada peserta didik dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling. Maka dilakukan penelitian dengan judul “**Profil Perilaku Narsisme Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling**”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Penelitian

Masa remaja menentukan tahapan kehidupan individu selanjutnya. Pada fase perkembangan, jika individu dapat berkembang secara optimal maka tahapan kehidupan selanjutnya akan berjalan dengan lancar. Fenomena narsisme pada fase remaja bukanlah sesuatu dugaan, rekaan, atau sekedar mengada-ada. Hal ini sudah merupakan kenyataan yang mau tidak mau sedang dihadapi saat ini. Dijelaskan oleh Halgin dan Whitbourne (2010, hlm. 102) bahwa remaja yang mengalami narsis “mereka dapat sombong dan angkuh, karakteristik yang turut masuk dalam hubungan interpersonal mereka.”

Karakteristik utama dari narsisme (Kernberg, 1980) adalah *grandiosity* (kebesaran diri), keegoisan yang ekstrim, rasa empati yang kurang terhadap orang lain, memiliki semangat untuk mendapatkan rasa kagum dan pengakuan dari orang lain. Selain itu yang menjadi ciri khas lain adalah perasaan iri kepada orang lain, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa individu yang mengalami narsisme tidak menikmati kehidupan.

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian, menurut Lam (2012) narsisme berasal dari konsep diri dan rasa percaya diri, rasa percaya diri tersebut diaktualisasikan melalui perilaku seperti percaya diri sebagai individu yang unik, memiliki intelegensi yang lebih, dan memiliki potensi lebih dari orang lain sehingga cenderung tidak menerima diri sendiri karena berperilaku secara berlebihan

dari kemampuan serta keadaan yang sebenarnya. Kompensasi narsistik cenderung negatif, pencarian untuk meniadakan perasaan mendalam mengenai inferioriti dan berusaha untuk menciptakan suatu ilusi menjadi individu yang berkuasa dan luar biasa. Narsisme menjadikan individu berada pada suatu kondisi yang bermasalah secara regresif menggunakan dirinya sendiri, bukan orang lain sebagai objek cinta karena narsisme menjadi individu cenderung mencintai dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibuat, maka dari itu rumusan umum pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana profil perilaku narsisme peserta didik kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
- 1.2.2 Bagaimana distribusi perilaku narsisme peserta didik VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
- 1.2.3 Bagaimana implikasi layanan Bimbingan dan Konseling untuk mereduksi perilaku narsisme peserta didik kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk memperoleh gambaran empirik melalui studi deskriptif mengenai perilaku narsisme peserta didik yang berada pada fase remaja.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Memperoleh data empirik profil perilaku narsisme peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016
- 1.3.2 Memperoleh data empiric distribusi perilaku narsisme peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016
- 1.3.3 Merumuskan implikasi bimbingan dan konseling bagi siswa untuk mereduksi perilaku narsisme peserta didik kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan adanya kontribusi dari segi teoritis yang berguna memberikan pemahaman permasalahan atas fenomena yang berlaku di masyarakat terutama pada remaja. Perilaku narsisme sebagai fenomena yang perlu dipahami oleh pendidik karena jika perilaku narsisme dilakukan secara berlebihan maka akan menjadi gangguan kepribadian yang akan dialami oleh remaja. Maka dari itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada remaja yang menampilkan perilaku narsis dan hubungannya dengan rasa percaya diri peserta didik sehingga pendidik dapat memberikan bimbingan.

1.4.1 Manfaat Praktik

Secara praktik, penelitian ini turut berkontribusi untuk membantu dalam mengkaji kebutuhan peserta didik dan mengetahui permasalahan yang sedang marak terjadi terutama mengenai perilaku narsisme sebagai fenomena saat ini untuk selanjutnya dapat diatasi dan dicegah agar tidak menjadi suatu gangguan kepribadian. Guru BK sebagai fasilitator dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dapat membuat suatu rancangan guna memberikan pemahaman agar peserta didik dapat membatasi diri dalam mengaktualisasikan diri sesuai dengan porsi rasa percaya diri yang sesuai. Selain itu, peneliti juga dapat berperan serta untuk membantu pihak sekolah dengan memberikan referensi layanan yang dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan mengenai perilaku seksual.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk dapat lebih mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai perilaku narsisme yang terjadi pada remaja saat ini merancang program bimbingan yang tepat untuk dapat mencegah terjadinya perilaku narsisme yang mengarah pada kecenderungan gangguan kepribadian.

1.5 Sistematikan Penulisan Skripsi

Penelitian yang berjudul “Profil Perilaku Narsisme Peserta Didik SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan

Wida Widiyanti, 2016

PROFIL PERILAKU NARSISME PESERTA DIDIK SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konseling”, dengan menggunakan sistematika penulisan Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V.

Pada Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Pada Bab II merupakan kajian pustaka mengenai teori terkait masalah penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Pada Bab III merupakan metode dari penelitian yang meliputi penjabaran rinci beberapa komponen yaitu lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variable, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data serta tahapan analisis data penelitian.

Pada Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan pada Bab sebelumnya.

Pada Bab V yang menjadi bagian akhir dalam laporan penelitian dan terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.